

PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM BELAJAR

Abstrak:

Elly Manizar

*Dosen Fakultas
Tarbiyah Dan
Keguruan UIN
Raden Fatah
Palembang*

Motivation is an essential condition of learning. Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi dan motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Selain itu motivasi juga berfungsi untuk mendorong siswa untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan mereka, serta sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Oleh karena itulah motivasi menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru sebagai motivator di sekolah, karena guru merupakan orang yang paling dekat dan mengerti dengan keadaan siswanya. Agar guru dapat menjalankan peranannya sebagai motivator dan mengerti langkah-langkah yang dapat dilakukan sehingga para siswa dapat mencapai kondisi belajar yang optimal. Adapun langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan mencoba bersikap terbuka, membimbing siswa untuk memahami dan memanfaatkan potensi diri, menciptakan hubungan yang serasi, serta merangsang keaktifan para siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Motivator, Belajar

Pendahuluan.

Di sekolah seringkali terdapat anak suka membolos, tidak memperhatikan, tidur, dan bermain dengan sesama teman ketika proses pembelajaran berlangsung. Ini menunjukkan bahwa guru belum berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar siswa dapat belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum dapat dijadikan indikator bahwa seorang anak bodoh terhadap mata pelajaran itu. Sering kali terjadi seseorang anak malas terhadap mata pelajaran, tetapi sangat giat dan berhasil dalam mata pelajaran

lain. Hal ini terjadi dikarenakan seorang guru gagal dalam menjalankan tugas yang diantaranya melupakan faktor motivasi.

Walaupun diakui bahwa kemampuan intelektual yang bersifat umum (inteligensi) dan kemampuan yang bersifat khusus (bakat) merupakan modal dasar utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak mempengaruhi apabila siswa tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Kemampuan intelektual yang tinggi hanya akan terbuang sia-sia manakala siswa yang memilikinya tidak mempunyai keinginan untuk berbuat dan memanfaatkan keunggulannya itu. Apalagi bila siswa yang bersangkutan memang memiliki kemampuan yang tidak begitu mengembirakan, maka tanpa adanya motivasi sulitlah rasanya untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Adapun lima elemen belajar yang efektif yaitu : Pertama, *apititude* (kemampuan) yang bisa mempengaruhi perilaku; Kedua, *perseverance* (ketekunan) yang mempengaruhi motivasi; Ketiga, *opportunity to learn* (kesempatan untuk belajar) yang bisa mempengaruhi kreatifitas; Keempat, *quality of insruction* (kualitas pembelajaran) mempengaruhi kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajaran; Kelima, *ability to understand* (kemampuan memahami) yang bisa mempengaruhi prestasi (Jamaluddin , 2005:50). Dari kelima elemen belajar tersebut motivasi disebutkan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh untuk membuat sebuah pembelajaran menjadi efektif. Oleh karena itu dipandang penting bagi para guru untuk mengetahui teknik-teknik motivasi sehingga menimbulkan minat belajar yang baik bagi siswa.

Penggunaan yang tepat terhadap teknik-teknik motivasi oleh guru akan menimbulkan minat yang baik dan gairah belajar yang tinggi bagi siswa, sehingga akan terjadi proses belajar yang efektif dan tujuan belajar akan tercapai. Sebaliknya kurang atau tidak memahami makna dan pentingnya motivasi dalam belajar akan mengakibatkan kegelisahan, ketegangan, kejenuhan, kemalasan, keributan dan lain sebagainya. Itu semua akan menimbulkan suasana belajar yang tidak nyaman akan mempengaruhi disiplin siswa dalam kelas dan sekolah. Memotivasi siswa dalam belajar merupakan masalah yang sangat kompleks dan tidak sederhana apalagi disaat ini, telah terjadi penggeseran nilai dalam belajar misalnya anak sudah berani mengkritik, tidak mendengarkan guru, membuat onar didalam kelas sehingga membuat proses belajar yang tidak efektif dan membosankan.

Dalam dunia pendidikan motivasi selalu menjadi faktor yang dominan dalam ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Didalam proses belajar mengajar motivasi merupakan salah satu instrumen penting bagi keberhasilan siswa. Seorang siswa

yang mengurung dirinya dalam kamar untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi ujian, terjadi karena adanya motivasi yang mendorongnya untuk belajar demi keberhasilan dan kelulusannya. (Dimiyati, 1999:80). Oleh karena itu peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki prestasi dalam belajar. karena siswa yang memiliki motivasi yang lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.

Motivasi dan Peranannya dalam Belajar

Dalam dunia pendidikan, masalah motivasi selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Hal ini dikarenakan motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat dominan dalam ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Motivasi berasal dari kata motif yang bermaknakan suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Motif adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. (W.S.Winkel,1983:27). Motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang, yang disadari atau tidak disadari, yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku.

Motif merupakan suatu kondisi intern atau disposisi kesiapan siagaan (Azwar,2000:24). Sedangkan motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, dan motif menjadi aktif pada saat tertentu, bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan dan dihayati. Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhan. Adanya daya pendorong itulah disebut motivasi.

Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*need*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu. (Nyanyu Khadijah, 2011:16). Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti: keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan, umpan balik (Hellriegel dan slocum, 1979:15). Sebenarnya, dalam konsep motivasi terkandung tiga konsep penting,

yaitu: tujuan, pengetahuan, dan proses-proses metakognitif (Byrnes, 1996:70). Tujuan merupakan spesifikasi yang berorientasi masa depan tentang apa yang diinginkan seseorang, sedangkan pengetahuan berkaitan dengan mengetahui tentang bagaimana membuat tujuan tercapai. proses-proses metakognitif mencakup: memonitor kemajuan yang dicapai, menggunakan keyakinan dan pilihan untuk menilai tindakan yang berlangsung, menilai keinginan terhadap hasil, dan menjelaskan mengapa diperoleh hasil.

Motivasi sebagai kekuatan yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya. (Petri, 1981:108). Konsep motivasi juga digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku. Mc Donald mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992:65). Morgan dkk (1986:24). Mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu. Eggen dan Kauchak (1997:78) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang memberi energy, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan. Jadi, motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. (Winkel, 2005:87) Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar". Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar adalah suatu penggerak yang timbul dari kekuatan mental diri peserta didik maupun dari penciptaan kondisi belajar sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan belajar itu sendiri.

Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Menurut Sardiman (2001:60) mengemukakan tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan; Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah; Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak; Artinya mengerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Jenis-jenis Motivasi

Secara umum, motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. *Motivasi Intrinsik*

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. (Hamalik,2004:46). Sedangkan menurut Sardiman (2006:78) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri atau dengan kata lain motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri siswa.

Siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Dengan kata lain, motivasi intrinsik dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam

perbuatan itu sendiri (Sardiman, 2001:72). Siswa yang memiliki motivasi instrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar.

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, guru memanfaatkan dorongan keingintahuan siswa yang bersifat alamiah dengan jalan menyajikan materi yang cocok dan bermakna bagi siswa. Menurut Usman (2005:56) motivasi instrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri.

Pada dasarnya siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. seseorang mempunyai motivasi instrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi instrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi instrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi secara instrinsik, yaitu:

- a. Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau sama dengan tujuan siswa.
- b. Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
- c. Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
- d. Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswa.
- e. Meminta siswa-siswanya untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh siswa, kalau tugas dikerjakan dengan baik.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi intrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Menurut Sardiman (2006:80) motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar”. Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah.

Motivasi ekstrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi siswa (Dimiyanti:2006:89). Motivasi ekstrinsik dan intrinsik harus saling melengkapi dan menguatkan sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa situasi yang dapat menjadikan siswa berprestasi, situasi tersebut antara lain :

- a. Adanya persaingan atau kompetisi di dalam kelas.
- b. Pemberian hadiah atau pujian terhadap siswa-siswa yang memiliki prestasi baik dan memberikan hukuman kepada siswa yang prestasinya mengalami penurunan.
- c. Adanya pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa. Dengan mengetahui hasil pekerjaan maka siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar, apabila jika hasil yang diperoleh menunjukkan kemajuan.
- d. Ego involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.
- e. Pemberian ulangan. Guru harus memberitahukan terlebih dahulu jika akan diadakan ulangan karena siswa akan lebih giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan.

- f. Adanya hasrat untuk belajar Hasrat untuk belajar berarti kemauan yang timbul pada diri anak didik untuk belajar, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Motivasi ekstrinsik merupakan alat bantu dalam sebuah pencapaian tujuan pembelajaran, karena yang penting adalah tercapainya tujuan belajar itu sendiri. Kalau memang belajar akan dapat terjadi dengan memberikan motivasi ekstrinsik maka justru motivasi inilah yang perlu kita manipulasi dan kita manfaatkan sehingga memberikan efek maksimal terhadap usaha dalam belajar. Apabila kalau disadari bahwa proses memberikan motivasi ekstrinsik jauh lebih mudah daripada membangun motivasi instrinsik dalam diri seorang.

Guru sebagai Motivator Belajar

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak. Pengertian Guru Sebagai Motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal seperti di atas guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa.

Pembelajaran yang baik manakala berorientasi kepada siswa dengan tujuan agar dapat menimbulkan motivasi pada diri siswa. Maksudnya bahwa motivasi siswa dapat timbul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri mereka sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya siswa yang memiliki minat membaca. Timbulnya minat membaca dari dalam diri siswa atas kesadarannya sendiri. Ia rajin mencari buku-buku yang ingin dibacanya. Keinginan untuk membaca timbul karena dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, jadi siswa tidak terus-terusan dijejali dengan perintah atau instruksi untuk melakukan aktivitas membaca. Namun dalam kenyataannya siswa sering mengalami lelah,

jenuh, bosan dan tidak memiliki kegairahan dalam belajar dengan beberapa alasan yang bisa muncul setiap saat.

Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru bertindak sebagai alat pembangkit motivasi (*motivator*) bagi peserta didiknya. Guru Sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut :

1. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.
2. Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat siswa diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap siswa guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.
3. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukan pada tempatnya.
4. Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau agar mudah memperoleh pekerjaan, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi ibadah kepada Allah, dan masih banyak lagi hal lain yang dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.

5. Sikap aktif dari subjek belajar (siswa) mutlak diperlukan karena minat belajar itu seharusnya dapat tumbuh dari dalam diri subjek belajar sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu ada manfaatnya bagi dirinya.

Untuk menumbuhkan minat belajar siswa, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar proses belajar di ruang kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan menyenangkan. Dengan kata lain, siswa akan memiliki motivasi yang besar dalam mengikuti proses belajar mengajar di ruang kelas. Lingkungan belajar kondusif yang dimaksudkan adalah: Suasana santai dan nyaman, Berinteraksi dengan lingkungan sekitar, Mengembangkan dan mempertahankan sikap positif. (Bobby De Porter dan Mike Hernacki: 2001:65-67)

Suasana santai dan nyaman sangat tergantung kepada perabotan yang ditata, kuat dan lemahnya pencahayaan, temperatur atau suhu udara yang melingkupinya, tanaman yang menghiasi lingkungan belajar, dan suasana hati siswa secara umum. Beberapa hal tersebut dianggap sangat esensial karena suasana santai dan nyaman ini dapat mempengaruhi mood dan menjadi pemicu agar siswa mau bersikap terbuka terhadap guru mereka. Interaksi dengan lingkungan yang sangat penting diwujudkan karena dalam interaksi dengan lingkungan dapat ditemukan sumber-sumber belajar yang baru yang dapat digunakan sebagai upaya pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Di sini berarti guru dalam melaksanakan pembelajaran dituntut untuk mengadakan interaksi keilmuan antara teori yang diajarkan dengan realita.

Sementara itu mengembangkan dan mempertahankan sikap positif terutama terhadap diri sendiri, dimaksudkan agar siswa dapat memiliki sikap yang positif. Di sini siswa harus mampu menumbuhkan sikap positif dalam dirinya karena jika menunggu orang lain, termasuk guru, untuk memberikan respon positif terkadang sulit ditemui. Dengan kata lain, semua peristiwa yang muncul harus dihadapi siswa dengan sikap positif. Ada kiat yang dapat dikembangkan dalam menumbuhkan sikap positif pada diri sendiri, yaitu beranilah untuk memuji diri sendiri dan tanamkan bahwa kita bisa dan pasti bisa.

Selain ketiga hal di atas, ada hal lain yang perlu dilakukan seorang guru sebagai motivator belajar siswa, yaitu memajang hasil pekerjaan siswa yang baik dan pekerjaan siswa yang belum berhasil. (Conny Semiawan, et al: 1992 : 93) Hal ini dimaksudkan agar pekerjaan yang dianggap telah baik dapat terus dipertahankan,

sedangkan pekerjaan yang dianggap kurang berhasil dapat diperbaiki dengan prestasi yang lebih baik.

Teori psikologi behaviorisme memandang bahwa hasil tes yang baik dan yang segera diketahui oleh siswa yang bersangkutan akan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan mempunyai efek memperkuat dorongan untuk belajar kembali. Dengan kata lain, memperoleh nilai yang baik itu merupakan suatu *rewarding learning experience*, yaitu pengalaman belajar yang menyenangkan. Terdapat beberapa konsep menarik dalam penanaman motivasi kepada siswa, yaitu :

Give and Give

Kita semua terbiasa dengan konsep kalimat *take and give*, dimana kita akan memberi ketika kita sudah mendapatkannya. Ketika kita memperoleh sesuatu, kita pun suatu saat harus merelakan memberikan sesuatu terhadap apa yang sudah kita keluarkan. Namun jarang sekali terpikir untuk membalik proses tersebut, Sekilas memang nampak aneh didengar, tetapi sudah banyak orang yang melakukan ini.

Seiring dengan ide itu, sosok guru merupakan peran sentral dalam dunia pendidikan. Korelasi antara konsep *give and give* dapat diibaratkan seorang guru yang menjalankan tugasnya dengan selalu memberikan pengajaran yang terbaik tanpa mengharapkan balasan. Ia selalu memberikan potensi dirinya dan mendedikasikan untuk mengajar dengan penuh hati, tulus, ikhlas serta memberikan kejutan menggembarakan untuk siswa-siswanya. Ini seperti teori kekekalan energi bahwa energi yang ada di alam ini tidak akan hilang, melainkan hanya berubah bentuk. Bila seseorang memberikan suatu kebajikan dengan ikhlas, seiring dengan berjalannya waktu, ia akan dengan sendirinya memperoleh penggantinya baik itu berupa materi ataupun kepuasan batin. Begitu besar manfaat bila kita bisa memberi dengan ikhlas, apapun bentuknya. Ternyata, alam memiliki mekanisme sendiri untuk mengembalikan pemberian tersebut.

Dengan membiasakan pola pikir *give and give*, siswa akan terbiasa untuk berbagi kepada orang lain. Baik itu perhatian, spirit, doa, materi, tenaga, atau apa pun kepada orang yang membutuhkan. Selain orang yang kita bantu akan merasa senang, kita pun pasti akan merasa senang.

Menyerap Pengetahuan Lebih dari 100 %

Peranan dan profesi guru tentu tidak bisa diremehkan lagi karena profesi guru sekarang tidak berbeda layaknya para motivator besar seperti Andrie Wongso, Mario Teguh, Jamil Azzaini dan sederet para motivator lainnya. Berbagai pengetahuan dan keterampilan yang guru telah ajarkan kepada siswanya akan memberikan manfaat bagi diri para guru itu sendiri. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru semakin terserap dan semakin tajam. Hal ini terbukti sesuai dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan bahwa proses belajar dapat diterima dengan efektif oleh otak dengan cara mengulanginya berkali-kali.

Diketahui apabila kita belajar dengan mendengar, informasi yang terserap hanya 20 %. Bila kita mengikutsertakan visual, daya serapnya menjadi 50 %. Dan apabila audio visual digabungkan dengan gerakan atau kinestetis, maka yang terserap mencapai 90 % bahkan lebih. Aktivitas mengajar membuat kita berinteraksi dengan beragam orang yang memiliki latar belakang serta sudut pandang yang berbeda sehingga hal ini akan mempertajam pengetahuan yang sudah kita terima sebelumnya. Pengalaman yang kita peroleh dengan bertukar informasi akan memperkaya khasanah pengetahuan kita. Akhirnya pencapaian kita bahkan bisa mencapai lebih dari 100 % dari apa yang sudah pernah diajarkan.

Peran Guru sebagai Motivator

Adapun peranan guru sebagai motivator adalah: a) Bersikap terbuka, dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, mau menanggapi pendapat siswa secara positif, dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa. b) Membantu siswa agar mampumemahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dalam arti guru harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para siswanya, mendorong siswa untuk sekali waktu mengungkapkan perasaannya, membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka

peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Wina Senjaya (2008), di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa

Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para siswa pun seyogyanya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa

merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya :

1. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.
2. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
3. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

Berikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu,

penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ciptakan persaingan dan kerja sama

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan cooperative learning dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antarkelompok.

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

Simpulan

Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Dalam Kegiatan belajar mengajar, apabila ada

seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab tersebut bisa bermacam-macam, hal ini mengindikasikan bahwa pada diri sang siswa tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya, siswa perlu diberikan motivasi.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam hal ini untuk memberikan motivasi kepada siswa agar tercapainya kondisi yang efektif bagi siswa untuk menjalankan proses belajar mengajar. Ada banyak pilihan cara yang dapat dilakukan oleh guru, misalnya guru dapat menggunakan metode *give and give* dimana guru memberikan dedikasi sepenuhnya kepada siswa, atau dengan menggunakan metode penyerapan pengetahuan lebih dari 100%. Selain itu guru dapat menanamkan motivasi dengan cara; memperjelas tujuan yang ingin dicapai kepada para siswa, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar, memberikan pujian yang wajar, memberikan penilaian dan komentar terhadap hasil pekerjaan, serta dengan menciptakan persaingan kerjasama dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Akbar, Mulia. 2009. 8 Dinamit Kreatifitas : dalam karier, bisnis, dan kehidupan, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo

- Azwar, Syaifudin. 2000. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Byrne, B.M. 1996. Academic Self-concept: Its Structure, measurement, and relation to academic achievement. New York: John Wiley & Son
- De Porter, Bobby. 2001. Quantum Teaching. Boston: Allyn Bacon
- Dimiyanti, Mahmud. 2006. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: BPEF
- Eggen & Kauchak. 1997. Educational Psychology. New Jersey: Prentice-Hall
- Hamalik, Oemar. 1992. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hellriegel & Slocum. 1979. Organizational Behaviour (online pada 14 Juni 2014)
- Irfan, Sobani dkk. 2000. Bunga Rampai: Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Badan Psikologi Pendidikan dan Psikometri Fakultas Psikologi UGM
- Jamaludin, Idris. 2005. Analisis Kritis Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Suluh Press
- Khadijah, Nyayu. 2011. Psikologi Pendidikan. Palembang: Grafika Telindo Press
- Morgan. 1986. Psychology: 7th efikasi diri. New York: McGraw Hill
- Petri, H. 1981. Psikologi Belajar. Yogyakarta: Andi Offset
- Sanjaya, Wina. 1998. Kurikulum dan Pembelajaran. Prenada Media Group
- Sardiman. 2008. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Semiawan, Conny. 1992. Pendekatan Keterampilan Proses. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Soemanto, Wasty. 1984. Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan). Malang: PT. Bina Aksara
- Usman, Moh Uzer. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Winkel, W. 1983. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia Pustaka
- . 2005. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama
- Wongso, Andrie. 2010. *The Power of 60 Simple Motivation for Success*, Jakarta : Action & Wisdom Publishing.
- Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam. 2006. Palembang: Program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah

Jurnal Pendidikan Islam. 2004. Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN
Raden Fatah